

PENGALAMAN PENGASUHAN *SINGLE MOTHER* YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL (STUDI *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*)

Aulia Fauzya Ramadhani, Amalia Rahmandani

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

auliafr@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman pengasuhan *single mother* yang memiliki anak disabilitas intelektual. Subjek penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik, yakni *single mother* yang bercerai dan memiliki anak kandung dengan disabilitas intelektual. Metode yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga tema induk yaitu (1) tema yang terkait dengan penyesuaian diri, (2) tema yang terkait dengan pengasuhan dan, (3) tema yang terkait dengan keberadaan anak. Faktor terkait penyesuaian diri *single mother* dengan anak disabilitas intelektual yaitu adanya dukungan dari keluarga atau lingkungan, keterlibatan mantan suami dalam pengasuhan, keadaan yang dapat memicu konflik, serta cara masing-masing subjek menanggulangi tekanan yang dialami. Tema pengasuhan anak menjelaskan bagaimana perasaan yang muncul selama proses pengasuhan, serta peran ketiga subjek dalam upaya merawat dan mendidik anak. Penelitian ini juga mendapatkan gambaran penilaian *single mother* terhadap anak disabilitas intelektual yang turut mempengaruhi pengasuhan, yaitu adanya penilaian positif berupa rasa bangga, maupun penilaian negatif karena malu pada kondisi anak. Meskipun demikian, ketiga subjek memiliki harapan yang hampir sama yaitu menginginkan anak dapat hidup mandiri dan menjalani kehidupan seperti orang normal lainnya di kemudian hari.

Kata kunci : *pengasuhan, single mother, anak dengan disabilitas intelektual.*

Abstract

The purpose of this study is to understand the parenting experience of single mother who has an intellectual disability child. The research subjects were obtained using purposive sampling technique with characteristics, namely single mothers who divorced and had biological children with intellectual disabilities. The method used is the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), using semi-structured interviews. The results show that there are three main themes: (1) a theme related to self-adjustment, (2) a theme related to parenting and, (3) a theme related to the presence of children. Factors related to the self-adjustment of single mothers with a child who have intellectual disability, namely the family or the environmental support, ex-husband's involvement in parenting, circumstances that may lead to conflict, as well as the way each subject copes with the pressures experienced. The theme of parenting explains how the feelings that arise during the parenting process, as well as the role of the three subjects in an effort to care for and educate children. The study also captures the description of a single mother's appraisal of their child who has intellectual disability that influence parenting, that is the positive appraisal in the form of pride, and the negative appraisal due to shame on the child's condition. Nevertheless, the three subjects have almost the same expectation of wanting their child to be able to live independently and live a life like any other normal people in the future.

Keywords: parenting, single mother, child with intellectual disability.

PENDAHULUAN

Sebagai kepala keluarga, seorang *single mother* dituntut untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. *Single mother* harus bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengatur keuangan, dan mengambil keputusan dalam keluarga. Begitupula, sebagai

seorang ibu, *single mother* tak lepas dari kodrat perempuan yang mengasuh, mendidik, serta memberikan bekal berupa pengetahuan, pengalaman dan membangun mental anak-anak agar kelak dapat tumbuh menjadi anak-anak yang pandai dan bermoral.

Seorang diri berjuang untuk membesarkan dan mendidik anak memang tidak mudah apalagi jika anak yang dimiliki berkebutuhan khusus. Penelitian Andrawina (2017) tentang pengasuhan *single mother* terhadap anak berkebutuhan khusus, menemukan fakta jika mengasuh anak yang memiliki kebutuhan khusus harus dengan kesabaran dan penjelasan secara perlahan agar anak dapat mengerti. Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat tumbuh kembang yang berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kemampuan atau keberfungsian baik secara fisik maupun mental (Kristiana, & Widayanti, 2016). Meskipun demikian, beberapa *single mother* tetap optimis dalam membesarkan anak bahkan tak jarang *single mother* berhasil mendidik anak yang berkebutuhan khusus menjadi berprestasi.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah disabilitas intelektual. Kunjotojo (2009) mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai suatu kelainan atau kelemahan jiwa dengan tingkat inteligensi di bawah normal (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Disabilitas intelektual dibagi dalam empat kelompok yaitu disabilitas intelektual ringan skor IQ 69-50, disabilitas intelektual sedang skor IQ 49-35, disabilitas intelektual berat skor IQ 34-20, dan disabilitas intelektual sangat berat IQ di bawah 20 (Maslim, 2013). Selain itu ciri terkait disabilitas intelektual dapat dilihat dari adanya hambatan dalam berbagai aspek seperti atensi yang kurang, perkembangan bahasa yang lambat dan terbatas, tidak dapat mengatur tingkah laku (*self-regulation*), tidak dapat bersosialisasi dengan baik, dan kurangnya motivasi dalam menyelesaikan tugas yang menantang (Mangunsong, 2011).

Anak disabilitas intelektual jelas berbeda jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Keterbatasan dalam kemampuan menangkap informasi cenderung menjadi stresor bagi anak disabilitas intelektual sehingga memunculkan perilaku *coping* yang bersifat maladaptif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahayu (2013) di SDLB Negeri Semarang, anak disabilitas intelektual ringan cenderung memiliki strategi coping yang berfokus pada pengelolaan emosi berbentuk *self-control* (memukul, mencubit, membanting barang, dan marah) dan *escape-avoidance* (menjahili teman, mencari alasan, putus asa dengan berdiam diri, dan menangis).

Mempertimbangkan karakteristik anak disabilitas intelektual di atas, maka dalam pengasuhan diperlukan kesabaran dan perjuangan. Tak jarang, stres dan cemas muncul pada diri orangtua dalam proses pengasuhan. Menurut penelitian dari Prasa (2012) sumber stres orangtua dengan anak disabilitas intelektual adalah harapan-harapan yang pupus ketika sebelumnya orangtua memiliki harapan tertentu apabila anak mereka terlahir normal. Ketidaksesuaian antara harapan dan realita membuat orangtua dengan anak disabilitas intelektual membutuhkan waktu lebih untuk menerima keadaan anak. Orangtua yang belum mampu menerima kondisi anak cenderung merasa stres dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Semakin rendah penerimaan orangtua terhadap anak disabilitas intelektual maka semakin tinggi stres pengasuhan yang dirasakan (Fernandes dalam Fitria, Poeranto, & Supriati, 2016).

Seorang istri rentan sekali untuk mengalami stres pengasuhan karenanya dukungan suami sangat berperan penting. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Purnomo dan Kristiana (2016) yang mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan suami maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami oleh istri yang memiliki anak disabilitas intelektual. Pentingnya dukungan suami ternyata tidak dapat dirasakan oleh seorang *single mother* apalagi dengan keadaan bercerai dengan pasangan. Meskipun tidak mendapatkan dukungan suami, stres pengasuhan yang dialami *single mother* dapat ditekan dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga

atau lingkungan. Penelitian Andrawina (2017) menyebutkan jika dukungan dari berbagai pihak dapat membuat *single mother* mengerti cara mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Terdapat *single mother* yang mengasuh anak sesuai dengan kemampuan serta minat dan bakatnya, sehingga anak dapat menunjukkan bakat yang luar biasa, bahkan berprestasi membanggakan negara (Mandasari, 2017). Meski demikian, *single mother* tetap tidak luput dari stres dan cemas yang seringkali muncul dalam proses pengasuhan anak dengan disabilitas intelektual.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tergugah untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut bagaimana *single mother* mengasuh anak dengan kondisi disabilitas intelektual. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi fenomenologis yaitu IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dengan subjek penelitian yaitu *single mother* bercerai dan memiliki anak kandung yang mengalami disabilitas intelektual. Pendekatan fenomenologis dipilih karena peneliti ingin memahami pengalaman pengasuhan *single mother* dengan anak disabilitas intelektual secara langsung.

METODE

Terdapat tiga subjek dalam penelitian ini yaitu HS, SP dan OL, yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik khusus yang telah ditetapkan. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah seorang *single mother* dikarenakan perceraian, dan memiliki anak kandung yang mengalami disabilitas intelektual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam serta observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi dalam tiga fokus tema, yaitu: (1) tema yang terkait dengan penyesuaian diri; (2) tema yang terkait dengan pengasuhan; (3) tema yang terkait dengan keberadaan anak, dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Tema yang Terkait dengan Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat dua tema yang berkaitan dengan penyesuaian diri subjek yaitu faktor eksternal dan penanggulangan terhadap tekanan. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang memengaruhi dari luar diri subjek yang meliputi dukungan atau tekanan yang berasal dari keluarga atau lingkungan, keadaan eksternal yang dapat memicu konflik, serta keterlibatan mantan suami dalam pengasuhan. Sedangkan penanggulangan terhadap tekanan merupakan upaya yang dilakukan subjek dalam memecahkan atau meminimalisir suatu tekanan yang dihadapi.

Mendapati anak terdiagnosa disabilitas intelektual akan membuat orangtua khususnya *single mother* memiliki respon yang beragam. HS pada awalnya merasa terkejut dengan hasil pemeriksaan psikologis anak yang menunjukkan taraf inteligensi mampu didik atau yang dikenal dengan disabilitas intelektual ringan. Demikian pula dengan SP dan OL yang merasa sedih mengetahui jika anak berbeda dari anak normal yang lainnya. Dalam proses penerimaan ibu dengan anak berkebutuhan khusus, perasaan terkejut dan duka merupakan hal yang wajar dialami (Cahyani, 2015).

Seiring dengan berjalannya waktu, HS mulai dapat menerima anak dan justru lebih terbuka dengan keadaan anak yang mengalami disabilitas intelektual. HS tidak malu mengakui keadaan anaknya pada orang-orang di sekitar dan membebaskan anak untuk bermain bersama teman-teman di lingkungan rumahnya. Allport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) menyebutkan jika ciri-ciri dari orang yang memiliki penerimaan diri adalah adanya keterbukaan tentang keadaan keluarga. Sementara SP dan OL cenderung membatasi anak dari lingkungan rumah karena merasa khawatir jika orang lain akan memandang anaknya dengan sebelah mata.

HS, SP dan OL, merasakan respon positif yang merupakan suatu bentuk dari dukungan keluarga. Meskipun memiliki cucu yang berkebutuhan khusus, ibu HS tetap menerima dengan sepenuh hati dan kerap kali ikut menjaga cucunya ketika HS sedang bekerja. Sementara itu, setelah bercerai, orangtua SP memintanya untuk berkumpul kembali bersama mereka. Dalam keseharian, orangtua SP ikut mengasuh cucunya. Begitupula dengan orangtua OL yang merasa ayahnya mampu menggantikan sosok ayah yang hilang dari hidup anak-anaknya. OL pun juga dibantu oleh orangtuanya secara finansial. Hurlock (2012) menyebutkan bahwa salah satu masalah yang terjadi pada single mother adalah masalah ekonomi.

Pada HS dan OL, dukungan dari lingkungan juga turut dirasakan. Kehadiran anak HS di lingkungan disikapi wajar oleh tetangga. Bahkan beberapa justru memberikan dukungan pada HS agar tidak malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Begitupula dengan OL yang merasa aman karena di lingkungan kampung banyak yang menjaga anaknya. Sementara SP merasa jika lingkungan tidak dapat menerima keadaan anak. Beberapa tetangga mencemooh anak SP lantaran keadaannya yang memiliki hambatan dalam berpikir.

Dukungan maupun tekanan yang diberikan oleh keluarga ataupun tetangga memberikan dampak bagi penyesuaian diri masing-masing subjek. Dukungan yang diberikan dapat dirasakan oleh subjek sebagai hal yang positif sedangkan tekanan dirasakan subjek sebagai hal yang menimbulkan dampak negatif. Friedman (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat dianggap mengurangi atau menyangga efek serta meningkatkan kesehatan mental individu atau keluarga secara langsung. Setelah mendapatkan dukungan dari tetangga, HS mengaku menjadi lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan tanpa malu dapat menerima kenyataan jika anaknya berkebutuhan khusus. OL pun merasa sangat bersyukur dengan keluarga yang menerima keadaannya sebagai seorang single mother dengan anak disabilitas intelektual. Bagi SP, keadaan lingkungan yang tidak mendukung membuat ia memutuskan untuk menjauhkan anak dari lingkungan. Wijayani dan Argiati (2011) menuturkan bahwa ketidaknyamanan dengan lingkungan karena pernah merasa sakit hati dengan perlakuan masyarakat pada diri dan anak membuat orangtua dengan anak disabilitas intelektual merasa rendah diri dan menarik diri dari lingkungan.

Bercerai dan mendapatkan hak asuh anak tak lantas membuat HS dan OL menghilangkan sepenuhnya sosok ayah kandung di hidup anak. Salah satu bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah responsibility yang merupakan keterlibatan yang intens karena melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan, dan mengorganisasi (Lamb dalam Andayani & Koentjoro, 2012). Kehadiran mantan suami dalam kehidupan HS cukup berpengaruh terutama dalam pengambilan keputusan anak. Mantan suami ikut andil dengan memberikan pendapat ketika HS hendak menyekolahkan anak di SLB.

Sedangkan pada OL, meskipun memiliki hubungan yang baik, OL merasa jika mantan suami kurang memiliki inisiatif untuk melakukan tindakan dalam pengasuhan. Mantan suami hanya memberikan saran namun tidak pernah ikut membantu dalam mewujudkan saran tersebut sehingga seringkali OL harus meminta terlebih dahulu pada mantan suami untuk melakukan sesuatu. Pada SP, peran mantan suami dalam pengasuhan anak sama sekali tidak dirasakan.

Anak disabilitas intelektual merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam inteligensi, fisik, emosional, dan sosial (Desiningrum, 2016). Keadaan anak yang memiliki keterbatasan tersebut tak jarang menjadi sumber stresor bagi orangtua. HS mengaku kesulitan dalam mengajari anak secara akademis. Tak jarang, HS sering kehilangan kesabaran dalam menangani anak. SP mengalami situasi dilema lantaran anak setiap hari ingin selalu diantar ke sekolah oleh dirinya, sementara SP harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Memenuhi tuntutan untuk kebutuhan hidup rumah tangga merupakan salah satu permasalahan yang dialami single mother dalam segi ekonomis (Maulida & Kahija, 2015). Selain itu keadaan yang menjadi stresor bagi SP adalah tingkah laku anak yang terkadang susah diatur dan temperamen anak susah dikendalikan. Anak mudah marah dan juga tersinggung. Ibu yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual ringan cenderung lebih stres dikarenakan adanya faktor lain selain ketidakmampuan anak yang menyebabkan stres pada ibu, yaitu temperamen anak (Maulina & Sutatminingsih, 2005). Beda halnya dengan OL, ia mengalami kondisi tertekan ketika anak sedang jatuh sakit. Anaknya yang sering sakit-sakitan terkadang membuat OL merasa sedih dan merasa *down* lalu pada akhirnya dapat membuat OL menjadi jatuh sakit.

Mengajari anak yang memiliki keterbatasan dalam berpikir secara terus-menerus merupakan hal yang tidak mudah bagi HS. Ketika merasa lelah dan kesal, HS menyudahi kegiatan belajar dengan anak dan mengajaknya nonton TV. Cara yang dilakukan HS ini merupakan suatu bentuk dari usaha untuk meredakan stres yang berfokus pada emosi tanpa berusaha untuk mengubah situasi yang menjadi sumber stres secara langsung atau lebih tepatnya disebut *emotion focused coping* (Kozier, Erb, Berman, & Synder, 2010). HS mengatur emosi dengan berusaha meredakan perasaannya yang kesal dengan menonton TV sehingga lama-kelamaan HS dengan sendirinya akan melupakan rasa kesalnya.

SP menyelesaikan keributan yang dilakukan anaknya dengan cara mengatasi sumber masalah secara langsung. *Problem focused coping* merupakan suatu bentuk strategi mengatasi stres yang berfokus pada sumber masalah (Feldman, 2012). SP menemukan solusi yaitu menyuruh anak agar bermain di dalam rumah saja dengan tujuan untuk menghindari terjadinya keributan dengan tetangga dan tingkah laku anak dapat diawasi dengan jelas. Sementara OL mengatasi kegelisahan diri dengan mengubah cara pandang terhadap masalah yang dihadapi dengan berpikir positif. Strategi ini disebut sebagai *positive reappraisal* merupakan suatu bentuk strategi pengurangan stres yang berfokus emosi dengan cara mencari makna positif dari permasalahan dengan fokus pada pengembangan diri (Taylor dalam Smet, 1994). OL memang sedih menghadapi kenyataan jika anak sering sakit-sakitan. Namun di sisi lain, ia berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan sedih tersebut dengan cara mengatakan hal-hal positif pada diri seperti “saya harus survive, harus kuat, tidak boleh sakit.” Cara tersebut mampu mengubah pemikiran negatif OL menjadi lebih positif.

2. Tema yang Terkait dengan Pengasuhan

Terdapat tiga tema terkait dengan pengasuhan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini yaitu (1) peran dalam perawatan anak, (2) peran dalam pendidikan anak dan, (3) perasaan mengenai pengasuhan. Dari hasil penelitian terlihat bagaimana para subjek merawat dan mendidik anak mereka sehingga terdapat perubahan yang dimunculkan oleh anak baik dari segi tingkah laku maupun kognitif. Peneliti juga menemukan adanya perasaan dalam pengasuhan yakni berupa perasaan negatif serta kebersyukuran dan motivasi yang timbul selama menjalankan pengasuhan.

Sibuk bekerja tak lantas membuat HS melupakan perannya sebagai seorang ibu. Meskipun anak mengalami disabilitas intelektual, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk membuat

anaknya mandiri. Menurut Rahman (2011) mendidik anak agar dapat mandiri bisa dilakukan dengan cara menjauhkan sikap memanjakan anak, membiasakan sang anak berakhlak mulia, bersikap penuh kasih sayang, memberikan pujian. HS dengan sabar dan pelan-pelan mengajarkan anak bagaimana cara mengurus diri dan melakukan pekerjaan ringan sendiri seperti menata kasur dan melipat selimut serta mengajarkan anak untuk tertib dalam mengambil dan meletakkan barang. Begitu pula dengan SP yang setiap hari rutin menyiapkan keperluan anak sebelum berangkat sekolah. Saat ini anak SP sudah mulai mandiri untuk mengurus diri seperti mandi sendiri, dan memakai baju sendiri.

Dalam penelitian ditemukan bahwa ketiga subjek, HS, SP, dan OL, selalu berusaha meluangkan waktu khusus untuk dihabiskan bersama anak baik sekedar mengajak jalan-jalan berkeliling kota atau pusat perbelanjaan hingga liburan ke luar kota. Saat anak sakit, ketiga subjek tidak segan meminta izin libur bekerja demi merawat anak mereka hingga sembuh. Seperti yang dikatakan Santrock (2002) bahwa peran lain dari orangtua dalam pengasuhan yaitu menggunakan waktu secara efektif ketika mereka memiliki kontak langsung dengan anak.

HS, SP, dan OL juga melakukan kontrol dan pemantauan pada anak. Kontrol merupakan penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak (Lestari, 2012). OL membatasi pergaulan anak di lingkungan luar rumah untuk menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sementara jika bepergian, OL akan membuat perjanjian pada anak berupa larangan-larangan yang harus dipatuhi agar perilaku anak dapat terkontrol dengan baik.

HS melakukan pemantauan terhadap anak. Sepulang kerja HS biasanya menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama di sekolah. Kebiasaan ini tidak semata-mata sebagai bentuk pemantauan saja, namun juga dapat digunakan sebagai sarana membangun kedekatan antara HS dan anaknya. Daradjat dalam Aryani (2001) juga menyatakan bahwa ibu yang menerima anaknya akan mengembangkan hubungan yang penuh kehangatan dengan anak dan membuat proses interaksi antara ibu dan anak berjalan dengan baik dan lancar sehingga ibu akan dapat memberikan rangsangan bagi aspek-aspek perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Lain halnya dengan HS, SP lebih mengawasi secara langsung aktivitas anak terutama ketika di luar rumah karena SP seringkali bertengkar dengan anak-anak tetangga.

Selain merawat anak dalam keseharian, HS, SP dan OL juga mengambil peran dalam pendidikan anak. Rasa sayang terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat dari upaya orangtua yang memberikan bantuan perkembangan untuk anak mereka melalui lembaga pendidikan, baik sekolah maupun tempat bimbingan (Rahayuningsih dan Andriani, 2011).

Anak disabilitas intelektual merupakan anak yang perlu perhatian dan penanganan khusus terlebih dalam bidang pendidikan. Heward (2003) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Ketika mengetahui jika anak mengalami disabilitas intelektual, HS tidak segan untuk memindahkan sekolah anak dari sekolah umum ke sekolah luar biasa. Demikian pula dengan SP yang memasukkan anak ke SLB atas saran dari guru TK. Serupa dengan HS, dan SP, OL pun demikian. Sebelum memutuskan di SLB mana anak bersekolah, OL mencari informasi dan juga mempertimbangkan jarak agar ia dapat mengantar jemput anak.

Upaya untuk menunjang kemampuan akademik anak pun dilakukan ketiga subjek. HS pernah mendatangkan dua guru privat ke rumah untuk mengajari anak membaca meski ternyata tidak

membuahkan hasil. Selain itu, HS juga turut mengajari anak ketika di rumah. SP sendiri melakukan hal yang sama, mengajari anak membaca dan menulis. Namun, SP tidak memaksakan anak untuk melakukannya. Ketika anak ingin belajar maka SP akan mengajari. Sementara OL lebih mengikutkan anak terapi dengan tujuan anak bisa membaca dan menulis. OL bahkan juga mengikutkan anak les di guru sekolahnya. Anak ketiga subjek mengalami disabilitas intelektual ringan sehingga mereka masih mampu untuk dididik. Seperti yang dikatakan Desiningrum (2016), anak disabilitas intelektual masih memiliki kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Walaupun telah berupaya dalam pendidikan anak, HS sering kali merasa risau apakah nantinya anak mampu sekolah hingga lulus SMA. Seperti yang diketahui anak dengan disabilitas intelektual memiliki kemampuan yang setara dengan anak berusia 12 tahun atau setara dengan kelas enam sekolah dasar (Desiningrum, 2016). SP sendiri merasa khawatir jika kelak anak tidak dapat hidup bermasyarakat. Pasalnya, anak SP tidak dapat membedakan nominal uang. Selain itu, SP merasa takut jika kondisi anaknya kelak dimanfaatkan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab. OL pun menyadari jika ternyata mendidik anak jauh lebih berat daripada mendidik diri sendiri.

Meskipun terdapat banyak kendala dalam mengasuh anak, HS tetap semangat dalam menjalaninya. Semua ia lakukan demi anak semata wayangnya. Selain itu, HS pun juga merasa bersyukur karena anak yang dahulu sering sakit-sakitan kini sudah jarang sakit. Begitupula dengan OL, walaupun sempat merasa *down* dengan kondisi anak, OL pada akhirnya termotivasi untuk mengupayakan anak agar dapat hidup normal, seperti membuat anak dapat berjalan dengan baik, berbicara dengan lancar dengan mengikutkan anak terapi. Kehadiran anak berkebutuhan khusus membuat para ibu lebih bertanggungjawab terhadap segala sesuatu keputusan dalam hidupnya (Rahayuningsih & Andriani, 2011).

3. Tema yang Terkait dengan Keberadaan Anak

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya dua tema yang berkaitan dengan keberadaan anak yang memiliki disabilitas intelektual bagi ketiga subjek yaitu (1) penilaian terhadap anak dan, (2) harapan mengenai anak. Kehadiran anak disabilitas intelektual menimbulkan adanya cara pandang tersendiri yang diberikan oleh ketiga subjek. Cara pandang tersebut ada yang bernilai positif dan ada pula yang bernilai negatif. Selain itu, meskipun ketiga anak subjek mengalami keterbatasan dalam berpikir, hal tersebut tidak menyurutkan harapan yang timbul dari ketiganya dalam mengasuh anak.

Memiliki anak yang mengalami disabilitas intelektual memberikan warna tersendiri dalam hidup HS. Meskipun jatuh bangun dalam merawat anaknya yang sering sakit-sakitan, HS merasa bahagia tatkala melihat anaknya sehat dan dapat tertawa dengan riang. Bagi HS, anak adalah penyemangat hidupnya, ia bahkan selalu mengupayakan yang terbaik untuk anaknya. Rahayuningsih dan Andriani (2011) menyebutkan bahwa mayoritas ibu dari anak berkebutuhan khusus tidak menutupi keadaan anak mereka dan justru sangat menyayangi anak meskipun memiliki kondisi yang berbeda dari anak yang lain. HS pun tidak menutupi jika anak memiliki keterbatasan dalam berpikir contohnya HS bersedia menjelaskan kepada guru les jika anak memiliki keterbatasan dalam berpikir. Menerima serta jujur pada diri sendiri dan masyarakat akan memberikan kelegaan dan mengurangi perasaan rendah diri dalam membesarkan anak disabilitas intelektual (Wijayani & Argiati, 2011). Demikian halnya dengan OL yang menganggap anak sebagai ladang pahala bagi dirinya. OL percaya jika kehadiran anaknya merupakan sebuah amanah dari Tuhan. OL pun turut merasa bangga pada anaknya yang mahir melakukan sesuatu secara otodidak, seperti membongkar sepeda.

Lain halnya dengan SP, meskipun merasa bangga dengan kemampuan akademik dan kemampuan bernyanyi anak, ia tidak dapat menyembunyikan perasaan malu karena tingkah laku anak yang dinilai seperti orang gila. Anak SP cenderung cerewet dan berbicara tiada henti. Harga diri yang menurun pada orangtua terlihat dari perasaan malu terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2011).

Keberadaan anak juga menimbulkan harapan bagi HS, SP dan OL. HS berharap semoga anak dapat mandiri mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Lain halnya dengan SP yang hanya ingin anaknya bisa berkomunikasi dengan baik dan benar sehingga dapat hidup dengan normal. Sedangkan OL lebih berharap agar kelak anak dapat hidup mandiri mengurus diri sendiri.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa tidak mudah merawat anak disabilitas intelektual seorang diri. Beberapa hal yang turut memengaruhi penyesuaian diri single mother adalah adanya dukungan keluarga atau lingkungan, keterlibatan mantan suami dalam pengasuhan, keadaan eksternal yang dapat memicu konflik serta usaha yang dilakukan untuk menanggulangi tekanan.

Ketiga subjek mendapatkan dukungan dari keluarga, namun tidak semua mendapatkan dukungan dari lingkungan. Selain itu, ketiga subjek menunjukkan adanya upaya-upaya dalam menanggulangi permasalahan atau tekanan baik dengan strategi yang berfokus pada masalah secara langsung (*problem-focused coping*), ataupun strategi yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*).

Sebagai seorang ibu, peran dalam menjalankan pengasuhan anak dapat dilihat dari bagaimana ketiga subjek merawat dan mendidik anak, serta bagaimana perasaan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ketiga subjek menunjukkan upaya dalam perawatan anak terutama dalam hal bantu diri seperti mengajari anak menata tempat tidur, berpakaian, dan memakai sepatu. Sementara peran dalam pendidikan anak dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan ketiga subjek untuk menunjang kemampuan kognitif anak baik secara langsung maupun tidak langsung seperti mengajari anak belajar secara langsung serta mengikutkan anak les membaca dan menulis. Ketiga subjek menunjukkan beragam perasaan dalam menjalankan pengasuhan seperti adanya kebersyukuran pada keadaan saat ini, perasaan negatif mengenai kondisi serta masa depan anak, juga motivasi dalam mengasuh anak.

Kehadiran anak disabilitas intelektual menimbulkan adanya penilaian tersendiri yang diberikan oleh ketiga subjek dalam mengasuh anak. Ketiga subjek menunjukkan adanya penilaian positif yaitu perasaan bangga pada anak. Selain itu, ditemukan adanya penilaian negatif berupa rasa malu pada kondisi anak.

Meskipun anak mengalami keterbatasan dalam berpikir, hal tersebut tidak menyurutkan harapan yang timbul dari ketiganya dalam mengasuh anak. Ketiga subjek memiliki harapan yang hampir sama yaitu menginginkan anak hidup mandiri dan dapat menjalani kehidupannya seperti orang normal lainnya di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.
- Andrawina, G. P. (2017). Pengasuhan keluarga single parent terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Universitas Airlangga*, 6(1), 294-377, ISSN: 2303-1166.
- Aryani, F. (2001). Hubungan antara penerimaan ibu dengan kemasakan sosial anaknya yang menyandang tunagrahita. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Cahyani, R.A. (2015). *Penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fitria, Y., Poeranto, S., & Supriati, L. (2016). Analisis korelasi penerimaan dengan harga diri orangtua dan stres pengasuhan dalam merawat anak retardasi mental. *J.K Mesencephalon*, 2(4), 2676-284.
- Feldman, R.S. (2012). *Pengantar psikologi: Understanding psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek*. Jakarta: EGC.
- Heward, W. L. (2003). *Exceptional children an introduction to special education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hjelle, L. A & Zeigler, D. J. (1992). *Personality theories: basic assumptions, research and application*. Tokyo: MC Graw Hill.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Synder, S. J. (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C.G. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. Semarang: Undip Press.
- Kunjtojo. (2009). *Psikologi abnormal*. Kediri: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Mandasari, R. (2017, April, 28). Christian, atlet tunagrahita anak Ruhut Sitompul peraih emas olimpiade. *Brilio.net*. Diakses dari <https://www.brilio.net/sosok/christian-atlet-tunagrahita-anak-ruhut-sitompul-peraih-emas-olimpiade-170428y.html>
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: LPSP3UI.
- Maslim, R. (2013). *Buku saku diagnosis gangguan jiwa: Rujukan ringkas dari ppdgj-III dan dsm 5*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Maulida, D. S., & Kahija, Y. F. L. (2015). Work family conflict pada single mother yang bercerai: Interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 4(1), 62-68.
- Maulina, B., & Sutatminingsih, R. (2005). Stres ditinjau dari harga diri pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. *Jurnal Psikologia* 1(1), 9-18.

- Prasa, B. A. (2012). Stres dan koping orangtua dengan anak retardasi mental. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi, 1*(1), 1-20.
- Purnomo, J. C., & Kristiana, I. F. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan istri yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang. *Jurnal Empati, 5*(3), 507-512.
- Rahayuningsih, S. I., & Andriani, R. (2011). Gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal, 2*(3), 167-175, ISSN: 2087 – 2879.
- Rahman, M. F. (2011). *Islamic parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, K., & Rahayu, E. (2013). Strategi coping pada anak retardasi mental. *Psikodimensia, 12*(1), 38-46.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Smith, J. A. (2014). *Psikologi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayani, S. A., & Argiati, H. B. (2011). Resiliensi orang tua dalam membesarkan anak retardasi mental. *Jurnal Spirits 2*(1), 1-14. ISSN: 2087-7641.